

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen

Manajemen Masjid berasal dari dua kata yaitu manajemen dan Masjid. Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengatur. Manajemen dapat dikatakan sama dengan pengelolaan, pengorganisasian, kepengurusan, kepemimpinan dan pembinaan.¹ Sedangkan menurut beberapa ahli kegiatan manajemen dapat diartikan sebagai berikut: M. Manulang mengartikan pengertian manajemen adalah suatu proses yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan tertentu, dengan cara diselenggarakan dan diawasi.²

Secara etimologi, manajemen diambil dari bahasa Inggris "*management*" yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Manajemen merupakan suatu proses yang diterapkan oleh seseorang dalam upaya-upaya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.³ George R. Terry mengemukakan manajemen merupakan suatu kegiatan dalam memproses atau menentukan rencana kerja yang didalamnya termasuk bimbingan dan arahan kepada organisasi agar mengarah kepada tujuan organisasi yang diinginkan.⁴

Secara terminologi manajemen diartikan dengan beragam sesuai sudut pandang. James A. F. Stoner, R. Edward Freeman, Daniel R. Gilbert JR mengemukakan bahwa manajemen adalah sebuah kegiatan dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan terhadap organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵ Adapun pengertian manajemen menurut para ahli yaitu, Melayu S.P. Hasibuan mendefinisikan sebagai ilmu dan seni mengatur proses perencanaan, pengorganisasian kepemimpinan dan pengendalian dengan

¹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 32.

² M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 15.

³ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 9.

⁴ George. R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 1.

⁵ Hasibuan Melayu, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁶

Manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah:

- a. Proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran.
- b. Pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi

Adapun manajemen mempunyai tiga pandangan, yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas, dan manajemen sebagai seni dan ilmu.

- a. Manajemen sebagai proses, artinya menurut para ahli bahwa manajemen adalah pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber lainnya.
- b. Manajemen sebagai suatu kolektifitas, adalah kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen. Jadi, dengan kata lain segenap orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dalam suatu lembaga tertentu. Dalam arti singular (tunggal) disebut manajemen, menurut Zaini Muchtarom, "Manajemen adalah aktifitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi terciptanya tujuan organisasi secara efektif".⁷
- c. Manajemen sebagai suatu seni dan ilmu, Chester I Barnard dalam bukunya *The Function of the Executive*, yang dikutip oleh Manullang mengakui bahwa manajemen itu adalah suatu "seni" dan juga sebagai "ilmu". Demikian pula Henry Fayol, Alfian Brown, Horrid Koontz, Cyrill O'Donnel, dan George R. Terry yang dikutip juga oleh Manullang dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen* berpendapat bahwa "Manajemen itu adalah suatu seni sekaligus suatu ilmu". Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan hasil yang manfaat, sedangkan manajemen sebagai suatu ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-

⁶Ibid., 2.

⁷H. Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996), Cet. Ket-1, 37.

gejala), kejadian-kejadian, keadaan-keadaan, jadi sifatnya memberikan penjelasan-penjelasan.

Tak dapat disangkal lagi bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dalam raga. Juga lebih dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.

Manajemen dapat juga dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan suatu tujuan yang diinginkan, manajemen yang sesuai prosedur akan mempermudah tercapainya tujuan organisasi, anggota, dan masyarakat. Dengan kata lain, manajemen sebagai daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen agar dapat ditingkatkan. Manajemen adalah kemampuan dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa manajemen telah memungkinkan untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam pencapaian suatu tujuan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah sebagai tindakan pengelolaan atau pengurusan beberapa kegiatan yang melibatkan orang secara personal ataupun kelompok dengan memakai beberapa cara tertentu yang sesuai dengan capaian suatu tujuan.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Sebagaimana kita ketahui bahwa unsur-unsur manajemen merupakan suatu unsur yang sangat penting demi tercapainya tujuan organisasi. Adapun unsur-unsur manajemen terdiri dari 6 (Enam) unsur, yaitu *man, money, methods, materials, machines, market*.⁹ Keenam unsur manajemen ini merupakan sumber-sumber manajemen yang sangat diperlukan bagi kepentingan manajemen itu sendiri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Man (Manusia)

⁸S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi* (Jakarta: PT Bumi Aksara), 1-2.

⁹Usman effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

Manusia adalah penggerak terlaksananya fungsi manajemen masjid dalam operasional sebuah organisasi. Dalam kegiatan Manajemen masjid faktor manusia adalah yang paling menentukan. Sumber daya yang paling berpengaruh dalam proses manajemen adalah manusia, karena manusia lah yang memiliki tujuan dan dapat melakukan proses kegiatan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Money (Uang)

Uang merupakan unsur yang penting dalam meraih tujuan dan segala keperluan dari manajemen masjid, sebab money merupakan modal yang pasti dibutuhkan dan digunakan agar terlaksananya program dan rencana yang telah ditetapkan, uang merupakan alat pengukur nilai, besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang berada dalam perusahaan ataupun organisasi.

3) Materials (Bahan)

Material adalah kelengkapan yang menjadi unsur kebutuhan utama dalam berjalannya proses manajemen masjid karena membutuhkan perlengkapan seperti bahan mentah dan bahan jadi. Dalam organisasi kegunaan material yaitu sebagai unsur pendukung untuk pencapaian keuntungan yang lebih baik lagi, selain seseorang yang mahir di bidangnya juga harus mampu menggunakan salah satu maupun seluruh sarana yang ada. Bahan dan manusia tidak akan dapat dijauhkan, sebab tanpa adanya bahan manusia akan sulit untuk bekerja dan pencapaian yang dikehendaki akan tercapai dengan sempurna.

4) Machine (Mesin)

Machine merupakan teknologi yang diciptakan untuk membantu proses dalam menciptakan barang dan jasa. Teknologi mesin digunakan untuk dapat memberikan keringanan dan kemudahan menghasilkan profit yang lebih besar lagi serta efisiensi kerja bagi manusia.¹⁰

5) Methods (metode)

Methods yaitu cara-cara dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan guna mencapai tujuan. Sukses dan gagalnya sebuah pelaksanaan atau kegiatan tergantung pada cara yang di jalankannya sebab melakukan pekerjaan sesuai dengan planing akan mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

¹⁰George. R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 1.

6) Market (Pasar)

Pasar merupakan tempat untuk menyalurkan barang dan jasa perusahaan demi menghasilkan keuntungan serta mengembalikan investasi dan mendapatkan keuntungan dari penjualan yang dilakukan. Pada unsur ini manajemen berevolusi menjadi bidang manajemen dengan peran yang lebih mendalam demi mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Manajemen dengan Metode PDCA (Plan-Do-Check-Action)

Metode siklus PDCA pada umumnya digunakan untuk mengetes dan mengimplementasikan perubahan-perubahan untuk memperbaiki kinerja produk, proses, atau sistem dimasa yang akan datang. Siklus PDCA pertama kali diperkenalkan oleh pakar kualitas ternama yang berkebangsaan Amerika Serikat yaitu Dr. W. Edrwards Denning. Penjelasan dari tahap-tahap dalam siklus PDCA adalah sebagai berikut:¹¹

1) Mengembangkan Rencana (*Plan/Rencana*)

Plan artinya merencanakan sasaran (*goal*) dan proses apa yang dibutuhkan untuk menentukan hasil yang sesuai dengan spesifikasi tujuan yang ditetapkan. Plan ini harus diterjemahkan secara detail dan per subsistem. Perencanaan ini dilakukan untuk mengidentifikasi sasaran dan proses dengan mencari tahu hal-hal apa saja yang tidak beres kemudian mencari solusi atau ide-ide untuk memecahkan masalah ini. Kemudian mendekripsikan proses dari awal hingga akhir yang akan dilakukan. Memfokuskan pada pokok permasalahan (pilih salah satu permasalahan yang akan diselesaikan terlebih dahulu). Identifikasi akar penyebab masalah. Meletakkan sasaran proses yang dibutuhkan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan spesifikasi. Mengacu pada aktivitas identifikasi peluang perbaikan dan identifikasi terhadap cara-cara mencapai peningkatan dan perbaikan. Terakhir mencari dan memilih penyelesaian masalah.

2) Melaksanakan Rencana (*Do/Melakukan*)

Do artinya Melaksanakan perencanaan proses yang telah ditetapkan sebelumnya. Ukuran-ukuran proses ini juga telah ditetapkan dalam tahap *Plan*. Dalam konsep *Do* ini kita harus benar-benar menghindari penundaan, semakin

¹¹M. N. Nasution, *Total Quality Management*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 15.

kita menunda pekerjaan maka waktu semakin terbuang dan yang pasti pekerjaan akan bertambah banyak. Implementasi proses, dalam langkah ini yaitu melaksanakan rencana yang telah disusun dan memantau proses pelaksanaan dalam skala kecil. Mengacu pada penerapan dan pelaksanaan aktivitas yang telah direncanakan.

3) Memeriksa Hasil yang dicapai (*Check/Evaluasi*)

Check artinya melakukan evaluasi terhadap sasaran dan proses serta melaporkan apa saja hasilnya. Mengecek kembali apa yang sudah kita kerjakan, apakah sesuai dengan standar yang ada atau masih ada kekurangan. Memantau dan mengevaluasi proses dan hasil terhadap sasaran dan spesifikasi dan melaporkan hasilnya. Dalam pengecekan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu memantau dan mengevaluasi proses dan hasil terhadap sasaran dan spesifikasi. Teknik yang digunakan adalah observasi dan survei. Apabila masih menemukan kelemahan-kelemahan, maka disusunlah rencana perbaikan untuk dilakukan selanjutnya. Jika gagal, maka cari pelaksanaan lain, namun jika berhasil dilakukan rutinitas. Mengacu pada verifikasi apakah penerapan tersebut sesuai dengan rencana peningkatan dan perbaikan yang diinginkan.

4) Melakukan Tindakan (*Action/Menindaklanjuti*)

Action artinya melakukan evaluasi total terhadap hasil sasaran dan proses dan menindak lanjuti dengan perbaikan-perbaikan jika ternyata apa yang telah dikerjakan masih ada kekurangan atau belum sempurna, segera melakukan action untuk memperbaikinya. Proses action ini sangat penting sebelum melangkah lebih jauh ke proses perbaikan selanjutnya. Menindaklanjuti hasil untuk membuat perbaikan yang perlu dilakukan. Ini berarti juga meninjau seluruh langkah dan memodifikasi proses untuk memperbaikinya sebelum implementasi berikutnya.

Menindaklanjuti hasil berarti melakukan standarisasi perubahan, seperti mempertimbangkan area mana saja yang mungkin diterapkan, merivisi proses yang sudah diperbaik, melakukan modifikasi standar, prosedur, dan kebijakan yang ada. Mengkomunikasikan kepada seluruh staf, pelanggan dan supplier atas perubahan yang dilakukan apabila diperlukan dan mendokumentasikan proyek. Selain itu, juga perlu memonitor perubahan dengan melakukan pengukuran dan pengendalian proses secara teratur.

4. Pengertian Masjid

Masjid diambil dari bahasa Arab “*sajada, yasjudu, sajidan*”. Kata *Sajada* yang dapat diartikan sebagai sujud, patuh, dan taat dengan hormat dan ta’dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi “*Masjidun*” artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Kemudian secara terminologi Masjid adalah tempat pusat dari segala kebajikan kepada Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendiri-sendiri ataupun berjama’ah dan kebaikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama’ah.

Masjid secara umum seringkali diidentikan dengan tempat shalat bagi mereka yang mengaku Islam sebagai agamanya. Sejak zaman Nabi masjid selain difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kerakyatan, pusat pengaturan strategi perang, serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan. Pengertian ini memberi gambaran, bahwa masjid di samping tempat sujud, juga mempunyai peran ganda dalam pengembangan dakwah Islam.

Eman Suherman mengutip dari buku M. Quraish Shihab memaparkan bahwa pengertian Masjid di kalangan masyarakat merupakan bangunan tempat melaksanakan shalat bagi kaum muslimin. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat Masjid adalah wadah untuk menjalankan segala kegiatan yang mengandung ketaatan kepada Allah semata.¹²

Menurut Sufa’at Mansur manajemen masjid adalah usaha-usaha dari seseorang atau beberapa orang pimpinan untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya, dengan melalui kegiatan orang-orang lain.¹³

Dari pengertian tentang masjid di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian masjid adalah suatu tempat dimana seseorang dapat melakukan sujud, merendahkan diri, dan menyembah tuhan. Serta tempat untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan persoalan manusia atau dengan kata lain

¹²Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

¹³Sufa’at Mansur, *Manajemen Masjid*, (Bantul: AK. Group, 2011), 18.

tempat seseorang untuk melakukan aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal.

Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa manajemen Masjid adalah suatu upaya dalam proses pengelolaan, aturan, penyelesaian, pengurusan, atau arahan suatu kegiatan yang berhubungan dengan nilai keagamaan (ibadah) yang dilakukan oleh pengurus Masjid dan didukung oleh jamaah pada suatu Masjid yang mana Masjid tersebut sebagai pusat kegiatan ibadah.

Ada beberapa pengertian manajemen masjid yang dapat dikutip dalam buku idarah masjid terbitan KODI DKI Jakarta disebutkan : “Manajemen Masjid ialah ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.”

Dari sini, penulis dapat merumuskan definisi lain. Idarah Masjid adalah suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang pimpinan pengurus masjid bersama anggota dan jama'ahnya melalui berbagai aktifitas yang positif.

Dalam manajemen masjid terdapat beberapa bidang yang perlu pengurus BKM lakukan untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah yaitu bidang *idarah*, bidang *imarah*, dan bidang *riayah*.

a. Bidang *Idarah*

Idarah adalah kegiatan mengembangkan dan mengatur sedemikian rupa mulai susunan kepengurusan, sarana prasarana demi terwujudnya tujuan masjid dalam mengembangkan kegiatan, baik kegiatan keagamaan, sosial, dan sebagainya serta terwujudnya pembinaan umat Islam agar bahagia dunia dan akhirat.

Ada pula menurut Drs. Moh E. Ayub bahwa idarah masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya. Idarah masjid disebut juga manajemen masjid pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bidang:¹⁴

- 1) Idarah Binail Maadiy (*Physical Management*) adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan

¹⁴Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pennngurus.*, 33-35.

masjid, pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpendang, dan bermanfaat bagi kehidupan umat dan sebagainya.

2) *Idarah Binail Ruhiy (Funcional Management)* adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pengembangan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Idarah Binail Ruhiy* ini meliputi pendidikan akidah Islamiyah, pembinaan akhlakul kariamah, penjelasan ajaran Islam secara teratur menyangkut:

- a) Pembinaan ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat
- b) Melahirkan fikrul Islamiyah dan Kebudayaan Islam dan
- c) Mempertinggi mutu ke Islaman dalam diri pribadi dan masyarakat

b. Bidang *Imarah*

Imarah adalah seni memakmurkan masjid dimana jama'ah ikut meramaikan masjid dengan berbagai aktivitas dan jamaah berpartisipasi dalam aktivitas yang telah diselenggarakan oleh pengurus Masjid.¹⁵ Arti memakmurkan masjid disini adalah membangun, mendirikan dan memelihara masjid dengan ketulusan hati, menjaga dan menghormatinya agar tetap bersih, suci dan mulia, serta mengisi dan meramaikannya dengan berbagai kegiatan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT baik yang bersifat akhirat maupun duniawi.

Setiap bentuk ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT bisa digolongkan sebagai usaha memakmurkan masjid. Diataranya adalah: *Pertama*, mendirikan dan memuliakan masjid. *Kedua*, membersihkan dan mensucikan masjid setiap hari, dan memberi wewangian dalam setiap ruangan masjid. *Ketiga*, menunaikan sholat secara berjamaah dimasjid baik wajib maupun sunnah. *Keempat*, selalu membasahi lisan kita dengan nama-nama Allah SWT dan membaca ayat suci Al-Qur'an. *Kelima*, ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid seperti majelis taklim halaqah dan majelis ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

¹⁵Niko Pahlevi Hentika, *Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid*, 169.

Dalam bidang *Imarah* memakmurkan Masjid dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pengkajian, masjid sebagai kegiatan pendidikan formal dan non formal, masjid sebagai lembaga zakat, infak dan shadaqah, dan masjid sebagai kegiatan pembinaan remaja masjid.

c. Bidang *Riayah*

Riayah adalah suatu kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan dan lingkungan fisik masjid baik didalam ruangan maupun luar ruang masjid, dapat berupa peralatan fisik yang ada di masjid agar setiap sudut masjid bersih, indah dan aman sehingga tercapai tujuan dalam mengagungkan dan memuliakan masjid.

Dengan adanya bidang riayah, masjid akan tampak bersih, indah, dan mulia sehingga dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi jama'ah yang melihatnya, dalam memasuki dan beribadah di masjid pun terasa nyaman dan menyenangkan. Adapun luas bangunan dalam menampung jama'ah juga harus diperhatikan, sarana pendukung dan perlengkapan masjid harus dirawat dengan baik. Kemudian sarana dan prasarana masjid harus diperhatikan dengan cermat karena masjid merupakan tempat yang mulia. Dengan diperhatikan hal ini, maka tujuan masjid akan sesuai yang diinginkan sehingga jama'ah yang sudah melaksanakan shalat merasakan kepuasan tersendiri terhadap pelayanan dan fasilitas masjid.

5. Tujuan Masjid

Dengan semangat tinggi masjid yang kita bangun secara bergotong-royong, saling membantu, berkorban menyalurkan harta shadaqah, infak dan wakaf demi berdirinya masjid bangunan suci Allah SWT dan tanpa memandang kaya, miskin atau golongan, masjid-masjid dapat berdiri dengan megahnya, layaknya kawasan taman-taman surga nan indah dan damai. Hendaknya masjid jangan sampai sepi dalam syi'ar atau kegiatannya.

6. Manfaat Masjid

Masjid dalam fungsi dan perannya harus mampu melayani keperluan jamaah atau umat dari berbagai aspek, ada lima aspek manfaat yang terdiri dari:

1) Aspek Ibadah (*Ubudiyah*)

Manfaat kemakmuran masjid bagi ibadah sesuai dengan kebiasaan atau sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya yang

menjadi tolak ukur dan tuntunan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah ada kekhusu'an dalam shalat, suasana tenang, damai dan ada rasa dekat kepada Allah SWT, termasuk juga membayar zakat harta atau zakat fitrah dengan rasa senang, dengan pelayanan yang ceria dan cerah tanpa pilih kasih. Dengan demikian masjid yang berjalan menurut sistem aturan yang jelas memudahkan jama'ah, dan masyarakat sekitar bertambah simpatik dan senang untuk berjama'ah secara rutin, apalagi dengan imam shalat yang bagus (baik) dari segi bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, insya Allah menambah kekhusu'an beribadah.¹⁶

2) Aspek Kehidupan, Sosial, Ekonomi dan Pemberdayaan SDM (*mu'alamalah*).

Dilihat dari aspek mu'amalah ini antara lain dari kehidupan sosial ekonomi dan pemberdayaan SDM, bila masjid berfungsi dan berjalan dengan program-program atau kegiatan yang jelas terhadap kegiatan sosial dan lain sebagainya, akan menambah kepercayaan jama'ah atau masyarakat. Jama'ah yang kurang mampu akan merasa aman karena ada perhatian tentang diri mereka.

3) Aspek Bagi Keluarga

Pada setiap kepala keluarga dan anggota keluarga yang telah dewasa dalam memakmurkan masjid, maka keluarga tersebut yakni mendapatkan rahmat dari Allah SWT karena do'a yang dibaca setiap memasuki masjid, terlebih dahulu berdo'a kepada sang pencipta alam semesta ini "ya Allah bukakanlah untukku pintu rahmat engkau" dan ketika keluar dari masjid lalu memohon kepada Allah, "ya Allah, sesungguhnya saya karunia dari engkau", maka sesama keluarga keluarga penuh dengan naungan rahmat Allah, akan tercipta sesama terutama yang membuahkan banyak kebaikan dari Allah, belum lagi manfaat dari shalat jama'ah akan memperkuat tali persaudaraan dengan anggota jama'ah lainnya, dengan demikian akan terbangunnya rasa solidaritas atau ta'aun (saling tolong menolong), dampak positif

¹⁶Jurnal Manajemen Kemasjidan, Juni 2006 Vol. V, No. 2, 53.

bagi lingkungan masyarakat akan menambah hubungan baik, lingkungan akan menjadi nyaman, persaudaraan antara lingkungan masyarakat makin kuat. Dengan demikian akan tercipta di lingkungan masyarakat yaitu rasa marhamah (saling kasih sayang).¹⁷

4) Aspek Bagi Generasi Muda

Generasi muda yang membuahkan mata hati yang sejuk dipandang, dan calon pemimpin masa depan, harus dapat dilahirkan dari masjid-masjid yang berfungsi dan mampu membaca dan memberikan peluang terhadap generasi muda merupakan cikal bakal pimpinan masa depan. Dengan program-program kegiatan pembinaan terhadap generasi muda masjid dapat mandiri dan dapat menolong masyarakat lemah di lingkungan masjidnya. Sementara ini memang hasil belum maksimal pembinaan generasi muda masjid, kekosongan pembinaan akan membawa dampak negatif atau kemunduran masjid pada masa-masa mendatang.¹⁸

5) Aspek Taklim dan Pendidikan (*Tarbiyah Islamiyah*)

Dengan ilmu, kita akan sadar dan berupaya membangun diri untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu masjid yang makmur memberikan peluang untuk para jama'ah atau masyarakat sekitar melakukan belajar dan mengajar. Maka pengelolaan masjid harus dapat memprogramkan kegiatan belajar dan mengajar.

7. Fungsi Masjid

Penulis berpendapat bahwa Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lainnya yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan penggunaan asma Allah. Sementara ada pendapat lain tentang fungsi masjid yakni:

¹⁷*Ibid.*, 54.

¹⁸*Ibid.*, 55.

- 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'tikaf, membersihkan diri, mengembangkan batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- 3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- 4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- 5) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah kegotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Masjid dengan majelis taklim merupakan wacana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- 7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- 8) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya dan tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama. Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tubuh kehidupan khaira ummatin, predikat mulia yang diberikan Allah Swt kepada umat Islam.

Di masjid itulah kaum muslimin menghilangkan rasa dengki, ketakutan, keinginan untuk berbuat jahat, dan kerusakan tepat ketika di depan pintu masjid. Lalu ia memasuki pintu masjid dengan hati terbuka untuk keimanan, menghadapkan wajah kelangit dengan penuh kekhusyu'an, kemudian mereka berdiri dalam satu shaf yang tidak membedakan antara yang besar dan yang kecil, pimpinan dan orang bawahan, kaya dan miskin kaki dan pundak mereka saling bersentuhan, dan kening mereka semuanya ada di atas tanah. Mereka sama kedudukannya dalam beribadah.

8. Klasifikasi Masjid

Klasifikasi masjid adalah mengetahui dan menentukan manajemen masjid yang akan digunakan karena setiap masjid berbeda manajemennya dengan masjid yang lain. Klasifikasi ini hanya memberitahukan ciri-ciri umum manajemen masjid sebagai pijakan dalam menentukan pola manajemen yang akan digunakan. Berdasarkan ini maka masjid dapat diklasifikasikan diantaranya:¹⁹

- a) Masjid Negara adalah masjid yang terletak di ibu kota negara dan menjadi pusat kegiatan keagamaan kenegaraan.
- b) Masjid Nasional (akbar) adalah masjid terletak di ibu kota provinsi dan menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah provinsi yang ditetapkan oleh kementerian agama.
- c) Masjid Raya adalah masjid yang terletak di ibu kota provinsi dan menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah provinsi yang ditetapkan oleh gubernur.
- d) Masjid Agung adalah masjid yang terletak di kabupaten atau kota dan menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah kabupaten yang ditetapkan oleh bupati atau walikota.
- e) Masjid Besar adalah masjid yang terletak di kecamatan dan menjadi pusat keagamaan pemerintah kecamatan yang ditetapkan oleh camat atas rekomendasi kantor urusan agama.
- f) Masjid Jami' adalah masjid yang terletak di permukiman warga atau suatu desa dan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pusat pembinaan umat. Masjid Jami' biasanya yang digunakan untuk sholat jum'at secara

¹⁹Icni Orsat, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 24.

berjama'ah yang ada disebuah desa dan menjadi tempat pembinaan umat yang ada di sekitar masjid tersebut.

- g) Masjid Bersejarah adalah masjid yang terletak di tempat bersejarah dan ditetapkan oleh pemerintah kota atau pemerintah provinsi.

Jadi dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pedoman manajemen masjid berkategori masjid Agung karena masjid yang akan penulis teliti terletak di ibu kota kabupaten.

B. Dakwah

1 Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi *epistemology* dakwah atau *dakwatan* berarti panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdhar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'a - yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengajak. Ditinjau dari segi *terminology*, dakwah memiliki definisi-definisi yang dijabarkan oleh para ahli diantaranya adalah: Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

H.S.M. Nasrudin Latif memberikan definisi dakwah yaitu setiap usaha berupa lisan maupun tulisan atau yang lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlak Islamiyah²⁰. Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan kepada perorangan manusia dan kepada seluruh umat tentang konsep Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalaman dalam peri kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga (usrah), peri kemasyarakatan dan peri kehidupan bernegara.

²⁰ *Ibid.*,

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang-orang yang melakukan aktivitas dakwah, yaitu Da'i atau pelaku dakwah. Da'i adalah seseorang yang menyampaikan dan mengajarkan Islam serta berusaha untuk mewujudkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٥١
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٦١

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”. (QS: Al-Ahzab 45-46)²¹

Dari segi pesan atau materi yang disampaikan, pelaku dakwah sangatlah penting, karena dia merupakan penyeru kepada Allah Swt serta mengantarkan manusia kepada Ridha-Nya. Nasrudin Latif mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok. Ahli dakwah disebut *wa'da*, atau guru penerang (*mubaligh mustama'in*) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dalam pelajaran agama Islam.²²

Da'i merupakan salah satu unsur penting dalam proses dakwah. Sebagai pelaku maupun sebagai penggerak aktivitas dakwah, da'i juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan misi dakwah, Sebagai penyeru, da'i harus mempunyai pemahaman yang luas tentang Islam sehingga dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan benar. Da'i pun harus memiliki semangat keislaman yang tinggi sehingga timbul rasa kepedulian kepada manusia untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan, meskipun da'i harus menghadapi tantangan dan cobaan yang berat.²³

²¹ Syaamil Qur'an, *Departemen Agama RI AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 424.

²² Nasrudin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: PT. Firma Dara), 11.

²³ Ismali, *Paradigm Dakwah Sayyid Qutub* (Jakarta : Pena Madani, 2006) cet ke- 1, 311.

Melihat betapa penting peranan da'i, banyak dalil Al-Qur'an maupun hadits yang mencantumkan tentang sifat serta etika yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Quraish Shihab menambahkan bahwa di dalam Al-Qur'an telah terlihat dengan jelas prinsip-prinsip yang digariskan bagi seorang da'i, yaitu:

- 1). Da'i harus selalu membaca segala yang tertulis segala hal yang berhubungan dengan masyarakat agar pesan dakwah yang disampaikan dapat menyentuh.
- 2). Da'i harus selalu siap mental menghadapi situasi yang akan dihadapi.
- 3). Da'i harus memiliki sikap mental yang terpuji, sadar akan imbalan yang akan didapatkan dari upaya dakwah sesuai dengan yang tercantum dalam surat Al-Mudatsir.

b. Objek Dakwah

Obyek dakwah adalah orang, sekelompok orang, atau masyarakat secara keseluruhan yang menerima pesan dakwah tanpa membeda-bedakan. Secara etimologi kata mad'u berasal dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim maf'ul (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang Da'i. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membeda-bedakan baik muslim, non-muslim, laki-laki atau perempuan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya adalah sebagai obyek dakwah.²⁴

Seorang Da'i akan menjadikan mad'u sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang di milikinya. Hal ini sesuai dengan misi yang diemban Rasul dan Firman Allah pada Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 158 yang menerangkan bahwa yang menjadi sasaran dalam aktivitas dakwah adalah manusia secara keseluruhan.²⁵ Tetapi, dalam penyampaian dakwah ada yang harus diperhatikan tentang kondisi orang yang hendak diberikan materi dakwah. Dari segi usia, kondisi psikologis, status social, serta tingkat pengetahuan mad'u dapat mempengaruhi daya tangkap pesan yang da'i sampaikan. Maka dari itu, seorang

²⁴ M. Asywadie Syukur, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), 68.

²⁵ Syahroni, Akhmad. "*Konsep Dakwah Jamaah Tabligh Di Yogyakarta*". Program Studi Komuniiasi .UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. 25.

da'i diharapkan memiliki kemampuan untuk mengetahui siapa yang hendak menjadi sasaran dakwahnya.

Seorang da'i membutuhkan pemahaman yang baik dan benar terhadap dakwahnya, dengan menggunakan metode yang sesuai dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u nya. Oleh karena itu, seorang da'i diharapkan mampu melakukan pendekatan sesuai dengan sejauh mana titik taraf pemahaman mad'u. Bukan dari titik pemahaman sang da'i.²⁶

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau topik kajian yang disampaikan oleh seorang *Da'i* kepada *mad'u*. Yang menjadi materi dakwah yakni, ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al- Hadist.²⁷ Sedangkan menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam bukunya yang bertajuk Manajemen Dakwah. Membagi materi dakwah menjadi empat bagian, yaitu: akidah, syariah, mu'amalah, dan akhlak.²⁸

a. Masalah Akidah

Akidah memiliki pengaruh terhadap pembentukan moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang menjadi penting dalam materi dakwah adalah soal akidah atau keimanan. Akidah sebagai materi utama dakwah memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan agama atau keyakinan lain diantaranya yaitu:

- 1). Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Ini bagian untuk mengukuhkan jati diri seorang muslim.
- 2). Memiliki pandangan yang universal bahwa Allah adalah tuhan semesta alam, tuhan untuk semua orang. Bukan tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- 3). Keselarasan antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah pokok sebagai bentuk manifestasi dari nilai keimanan yang dipadukan dengan proses perbaikan dan pengembangan diri demi mencapai kemaslahatan masyarakat.

b. Masalah Syariah

Kemudian materi dakwah yang berhubungan dengan nilai- nilai syariah atau hukum islam. Syariah sangat luas dan bersifat mengikat bagi seluruh umat

²⁶ Jum'ah Amin Abdul Aziz, "*Fiqih Dakwah*" (Solo: Inter Media, 1998) Cet ke-2, 196

²⁷ Said bin Ali Wahanif Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1994), 100.

²⁸ M Munir dan Wahyu Illahi, "*Manajemen Dakwah*", (Jakarta: Kencana 2009), Cet. Ke-2, 24-31.

islam. Kelebihan dari materi syariah umat islam adalah tidak dimiliki oleh agama yang lain. Syariah bersifat universal, berlaku kepada seluruh umat manusia. Dalam syariah dijelaskan hak-hak bagi umat muslim maupun non-muslim. Sehingga dapat menciptakan keteraturan dalam tatanan kehidupan.

Materi dakwah yang menyajikan unsur syariah sebaiknya dapat dengan jelas memberikan gambaran dan informasi di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (diperbolehkan), *mandup* (dianjurkan), *makruh* (lebih baik dihindari), dan *haram* (dilarang).

c. Masalah Muamalah

Muamalah adalah perkara yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Menurut Louis Ma'luf, pengertian muamalah adalah hukum-hukum syarat yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Ibrahim Bek, menyatakan muamalah adalah peraturan-peraturan mengenai tiap yang berhubungan dengan urusan dunia, seperti perdagangan dan semua mengenai kebendaan, perkawinan, thalak, sanksi-sanksi, peradilan dan yang berhubungan dengan manajemen perkantoran, baik umum ataupun khusus, yang telah ditetapkan dasar-dasarnya secara umum atau global dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka.²⁹

d. Masalah Akhlak

Bicara tentang akhlak pasti selalu berkaitan dengan budi pekerti, tabiat, tingkah laku seseorang. Menurut Al-Farabi akhlak adalah jalan atau saranan dalam menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Mempelajari akhlak berarti mengetahui berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintang usaha mencapai tujuan tersebut.

Menurut Barnawi Umari dalam buku yang bertajuk Azas-azas dakwah bahwa materi dakwah secara rinci memiliki susunan sebagai berikut:

- 1). Aqidah
- 2). Hukum

²⁹ Minhajuddin, "*Fiqh tentang Muamalah Masa Kini*" (Ujungpandang: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1989). 78.

- 3). Pendidikan
- 4). Sosial dan kebudayaan
- 5). Amar ma'ruf nahi munkar
- 6). Akhlak
- 7). Ukhuwah

4. Metode Dakwah

Metode berasal dari Bahasa Jerman, *metodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan, dan dalam bahasa Arab disebut *thariq*.³⁰ Metode dapat diartikan suatu cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai suatu tujuan, rencana, system, tata pikir manusia. Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan pada obyek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.

Sehingga yang disebut metode dakwah adalah jalan atau cara yang digunakan oleh para juru dakwah untuk menyampaikan ajaran serta materi dakwah, dalam penyampaian materi dakwah metode yang sesuai sangat penting demi tersampainya pesan dan maksud dakwah tersebut. Ketika membahas tentang metode dakwah. Maka pada umumnya kita selalu merujuk kepada Q.S An-nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-nahl/16:125).”³¹

Jika kita pahami secara seksama, ayat diatas menjelaskan bahwasanya metode dakwah dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Hikmah

Secara etimologi *al-hikmah* mempunyai arti: *al-adl* (keadilan), *al-hikmah* (kesabaran), sedangkan secara terminologi, hikmah adalah berdakwah dengan

³⁰Hasanuddin, “*Hukum Dakwah*” (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) Cet ke-1, 35.

³¹Syaamil Qur’an, *Departemen Agama RI AL-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 281.

memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka. Materi yang disampaikan tidak memberatkan orang yang dituju (madu), dan tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya. Banyak sekali cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai dengan keadaannya, tidak perlu menggebu-gebu dan bernafsu, karena semua itu melampaui batas hikmah.

Hikmah adalah bekal *da'i* menuju sukses, karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah akan berimbas kepada para *mad'unya*, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan yang disampaikan *da'i*. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S. Al-Baqarah/2:269).”³²

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah, dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah.

b. *Almauidzatil Hasanah*

Metode ini berupa nasihat atau petuah, bimbingan atau pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan serta wasiat atau pesan-pesan positif. Metode ini memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga *mad'u* bersedia dan dapat menerima nasehat tersebut. Tujuannya agar menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali kepada jalan Allah swt.

c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Mujadalah berarti berdakwah dengan cara bertukar pikiran yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan

³² Syaamil Qur'an, *Departemen Agama RI AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 45.

agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti yang kuat. Metode ini biasa dilakukan dengan cara diskusi, dialog, seminar dan sebagainya.³³ Apabila membatah harus dengan cara yang lembut, tidak memberikan tekanan yang dapat menimbulkan ketidak nyamanan.³⁴

Dapat disimpulkan dari bentuk-bentuk metode dakwah diatas, ketiga bentuk tersebut mengacu kepada sumber-sumber yang telah ada yaitu al-Qur'an dan hadits.

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk berdakwah dalam menyampaikan materi dakwah kepada sasaran dakwah. Media merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang *da'i* saat berdakwah. Pemilihan media memiliki peranan penting dalam menentukan aktivitas dakwah yang dilakukan seorang *da'i*. Media dakwah dapat memudahkan para juru dakwah untuk menyampaikan pesan pada khalayak atau komunikasinya dengan cepat dan pesan yang disampaikan dapat tersebar dengan luas.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima yaitu media lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

a. Lisan

Termasuk dalam bentuk lisan diantaranya adalah: khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, nasihat-nasihat, pidato, siaran radio dll.

b. Tulisan

Tulisan dapat menjadi media dan perantara dalam menyampaikan pesan dakwah. Yang termasuk dalam media tulisan diantaranya adalah: buku-buku, surat kabar, majalah, bulletin, makalah, jurnal, dll.

c. Lukisan

Yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur dan sebagainya.

d. Audio Visual

³³ Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragbi*, Penerbit Darul Ihya Turas al-Araby, Beirut, 158-159.

³⁴ M.Arifin. "*Ilmu Pendidikan Islam*". (Jakarta: Bumi Aksara, 1990) Cet ke-1, 147.

Yakni dakwah berupa suara dan gambar. Seperti televisi, internet, dan lain-lainya.

e. Akhlaq

Bentuk penyampaian dakwah melalui akhlaq bersifat langsung dan nyata. Tindakan yang ditunjukkan menjadi contoh untuk diikuti. Yang menjadi bagian dakwah melalui akhlaq diantaranya seperti: menjenguk kerabat, saudara, atau orang yang kita kenal ketika sakit, bersilaturahmi (mengunjungi), berperilaku terpuji, menaati rambu-rambu lalu lintas, dan lain-lain.

Dengan menggunakan media yang tersedia baik lisan, tulisan, lukisan, audio visual, maupun akhlak membuat aktivitas dakwah menjadi lebih efektif dan efisien.

6. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memerlukan sebuah proses untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun tujuan dakwah adalah menyebarkan kebenaran Islam yang dapat dikategorikan pada tiga macam yaitu: menanamkan aqidah, ketaatan pada hukum (hukum islam), pembinaan dan pembentukan akhlak mulia.³⁵

Adapun tujuan khusus dakwah (*minor obyektive*) ini secara operasional dapat dibagi kedalam beberapa tujuan (lebih khusus) yaitu:

Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan larangan-Nya. Membina mental agama (Islam) bagi kaum *muallaf*. Penerangan terhadap masyarakat yang *muallaf* jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama). Artinya untuk *muallaf* disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Allah). Mendidik dan mengajarkan anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

³⁵Mashur Amin. "Ketetapan-ketetapan Departemen Agama RI". (Jakarta: Depag RI, 1978), 24-25.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini yaitu untuk menghindari kesamaan penelitian, maka penelitian perlu mencantumkan penelitian terdahulu didalam penelitian karya ilmiah ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Ramadony (2020) yang berjudul “Penerapan Manajemen Masjid Agung H. Ahmad Bakri Kisaran Dalam Memakmurkan Masjid.” Hasil penelitian saudara Arif Ramadony yakni Pengurus Badan Kemakmuran Masjid dilaksanakan dengan tiga penerapan yaitu dengan cara penerapan Idarah, Imarah, dan Ri’ayah. Penerapan Idarah yaitu dengan cara menjalankan sebuah Manajemen untuk mengatur umat kepada persaudaraan dan persatuan yang dicintai Allah SWT. Penerapan Imarah Masjid Agung H. Ahmad Bakri Kisaran bertujuan untuk memakmurkan Masjid dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang bersifat membina umat serta meningkatkan kualitas seluruh jamaah sehingga Masjid dapat terisi oleh orang-orang yang memiliki ilmu agama yang sempurna serta benar dan baik. Penerapan Ri’ayah bertujuan untuk dapat lebih memelihara serta menjaga seluruh asset-asset dari pada Masjid baik itu dari kehilangan dan kerusakan. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Ramadony dengan yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan yang akan peneliti lakukan terletak pada tempat penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Indra Jaya (2019) yang berjudul “Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Memakmurkan Masjid Kota Agung Kabupaten Temanggung”. Hasil penelitian yang dilakukan saudara Eko Indra Jaya yakni Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Memakmurkan Masjid, dalam bentuk Idarah fisik (pengurus masjid) ialah pembagian tugas dalam menjalankan program-program yang telah disepakati membuat planing-planing kerja pengurus masjid hingga pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi. Akan tetapi pengurus Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus, banyak yang tidak aktif atau tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang diamanahkan sehingga banyak kegiatan serta program kerja yang tidak berjalan dengan baik, saling

mengandalkan karena dibawah naungan pemerintah sehingga kurangnya rasa memiliki kerja atau tidak pengurus tetap digaji ini yang menyebabkan tidak aktif salah satunya. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Indra Jaya dengan yang akan penulis lakukan terletak pada fokus penelitiannya yakni fokus pada fungsi manajemen. Sedangkan perbedaan yang akan peneliti lakukan terletak pada waktu dan tempat penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Harmiah.S. (2020) yang berjudul “Penerapan Sistem Manajemen Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Agung Sidenreng Rappang”. Hasil penelitian yang dilakukan saudara Harmiah yakni menunjukkan bahwa (1) Faktor pendukung pengurus masjid dalam memakmurkan masjid yaitu kebersamaan jama’ah, kebersamaan pengurus, serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat pengurus masjid dalam memakmurkan masjid yaitu dana. (2) sistem manajemen yang diterapkan pengurus masjid dalam memakmurkan masjid Agung Sidenreng Rappang adalah adanya unit- unit, seperti koperasi, Lembaga Amil Zakat (LAZ), lembaga tahfizul Qur’an, majelis taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan badan-badan koordinator, seperti koordinator ibadah, koordinator pembangunan, koordinator kebersihan, coordinator keamanan, dan sebagainya. Selain adanya unit-unit dan badan-badan koordinator juga ada kerja sama antara semua seksi-seksi yang yang sudah diatur dari struktur yang telah dibentuk sehingga menjalankan semua tugas koordinator yang telah diberikan tanggungjawab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saudara Harmiah.S. yaitu subjeknya fokus yang sama pada penelitian di Masjid. Adapun perbedaannya penelitian saudara Harmiah.S ingin mengetahui sistem manajemen apa yang diterapkan oleh pengurus Masjid dan faktor penngambat dalam memakmurkann Masjid Agung Sidenreng Rappang. Sedangkan penulis ingin mengetahui penerapan manajemen masjid sebagai pusat dakwah di Masjid Raya Al-aman Aek kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Suriyani (2019) yang berjudul “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mumkimin Makassar)”. Hasil penelitian yang dilakukan saudara Irma

Suriyani yaitu menunjukkan bahwa Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar) belum terlalu maksimal, karena pengurus Masjid Amirul Mukminin Makassar masih minim belum dapat dibentuk struktur kepengurusan setiap tahunnya serta belum memiliki remaja masjid diantaranya, belum melakukan pembinaan secara khusus hanya saja melakukan Pembinaan secara umum, sehingga disamping itu masih banyak manajemen yang belum diterapkan oleh pengurus Masjid terhadap jamaah dalam meningkatkan Daya Tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saudara Irma Suriyani yaitu subjeknya fokus yang sama pada penelitian di Masjid. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitiannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamzah Haz (2019) dengan judul “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu”. Hasil penelitian yang dilakukan saudara Abdul yaitu Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid Rayyan Mujahid telah diterapkan manajemen sesuai dengan fungsi-fungsinya yang dikaitkan dengan pola manajemen masjid dalam islam dengan menerapkan manajemen secara optimal menujukakan kemakmuran masjid Rayyan Mujahid tercapai dengan indikasi meningkatnya kegiatan keagamaan baik dari aspek sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saudara Abdul Hamzah Haz yaitu subjeknya fokus yang sama pada penelitian di Masjid. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitiannya.